

Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI (Studi Kasus SMA Negeri 1 Batang Anai)

Lulis Moi Amanda¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in seeing problems during online learning last semester, many student learning outcomes were low due to the many assignments given by the teacher in all subjects so that they piled up which resulted in students becoming tired and not enthusiastic in learning and making student learning outcomes be decreasing. In this study, researchers will try to see the obstacles in the application of the blended learning system in the success of the learning process for sociology subjects. The purpose of this research is to explain and describe how the implementation of blended learning in SMA Negeri 1 Batang Anai and what are the obstacles faced during the implementation of Blended Learning at SMA Negeri 1 Batang Anai. This research was analyzed using cybernetic learning theory which is an absorption word from the word cybernetic, namely control and communication systems that allow feedback. Cybernetics is a branch of science that pays attention to communication problems and the flow of information obtained as a complex system. The research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection begins in April 2022-May 2022. The research location is in SMA Negeri 1 Batang Anai. The informant selection technique was carried out by purposive sampling technique with 9 informants. Data was collected by means of observation, interviews and documentation studies, data collection using triangulation techniques and analyzed by Miles and Huberman analysis techniques, namely data reduction, data presentation and data verification. The results of this study found that the obstacles in implementing the blended learning learning system at SMA Negeri 1 Batang Anai were: 1) lack of student motivation during online learning, 2) poor signal constraints during online learning, and 3) low student learning outcomes.

Keywords: Blended learning; Sociology; SMA Negeri 1 Batang Anai.

How to Cite: Amanda, L. M. & Sylvia, I. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI (Studi Kasus SMA Negeri 1 Batang Anai). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 386-397.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Blended learning adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi internet yang bisa digunakan untuk pendidikan jarak jauh maupun penunjang pembelajaran (Dwiyogo, 2018). *Blended learning* adalah kombinasi dari dua instruksi model pembelajaran antara tradisional dan teknologi komputer atau lebih dikenal dengan pembelajaran *online* (Husamah, 2014), menurut (Munir, 2017) bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis *blended learning* yaitu pembelajaran bukan hanya berbasis pada tatap muka, tetapi dikombinasikan dengan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat *online* maupun *offline*. Sedangkan (Onta, 2018) menyebutkan bahwa *blended learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis *online* dan berbagai macam alat komunikasi yang mendukung komunikasi antara siswa dan guru. Sementara itu, (Kurniawati, 2019) mengemukakan bahwa model *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis *online* dan berbagai macam alat komunikasi yang mendukung komunikasi antar siswa dan guru.

Tujuan utama pembelajaran *blended* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik peserta didik agar terjadi belajar mandiri, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik. Dalam melaksanakan *blended learning* terdapat faktor pendukung utama yaitu: (1) sarana dan prasarana, (2) guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam bidang TIK dengan cara membaca dan berlatih mandiri maupun melalui pelatihan formal, (3) siswa perlu mendapatkan akses terhadap komputer dan internet dan memiliki kemampuan memanfaatkan *e-learning* (Kusairi, 2011). Agar pembelajaran dapat optimal ketiga faktor tersebut harus dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik, pihak sekolah dan institusi pendidikan harus berupaya mendukung dan memenuhi sarana prasarana mendukung guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam bidang TIK dan mengupayakan siswa mendapatkan akses terhadap komputer dan internet. Jika upaya itu terlaksana maka pelaksanaan *blended learning* akan dapat berjalan dengan optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sosiologi Ibu Tania Chandra S.Pd pada tanggal 12 Mei 2022 pukul 10.00 WIB, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran *blended learning* di tahun ajaran Juli-Desember 2021 pada semester 1, metode *blended learning* ini bagus daripada hanya belajar *online* dari rumah, terjadi penurunan pada siswa yakni dalam hal penurunan kedisiplinan terkhususnya penurunan motivasi belajar dan hasil belajarnya menurun. Buktinya pada saat pertama kali masuk kelas saat tatap muka di masa new normal, guru menanyakan kepada para siswa, jam berapa siswa bangun saat belajar *online* dan bangun saat belajar tatap muka, rata-rata semua siswa menjawab mereka bangun lebih awal dari hal tersebut telah nampak penurunan kedisiplinan. Selanjutnya bahwa pada saat belajar *online* hasil belajar siswa menjadi menurun karena dari beberapa siswa-siswa yang belum siap untuk belajar mandiri tanpa di ingatkan secara langsung oleh guru. Sehingga, ketika ada pembelajaran dengan sistem *blended learning* semua siswa merasakan adanya semangat belajar kembali dan guru bisa meningkatkan hasil belajar siswa kembali secara langsung dan siswa nampak lebih bersemangat dalam belajar.

Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Zul Ilham pada tanggal 13 Mei 2022 pukul 09.00 WIB, pada saat pembelajaran *blended learning*, ia memaparkan bahwa lebih suka belajar tatap muka karena lebih suka belajar di sekolah. Hasil belajarnya lebih meningkat ketika belajar di sekolah yakni lebih bersemangat dalam belajar, dan membuat pemikiran menjadi lebih meluas dan semangat dalam membuat tugas sekolahnya. Pada pembelajaran *daring* semester lalu membuat banyak siswa kelelahan dalam belajar karena banyak tugas, tidak paham materi, hasil belajar siswa banyak yang rendah dan tidak tuntas (remedial) SMAN 1 Batang Anai melakukan pembelajaran menggunakan *blended learning* model *station rotation*. Pada model *station rotation* pembelajaran dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian dalam kelompok belajar. Kelompok belajar dapat terdiri dari seluruh anggota kelas dan guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok belajar yang lebih kecil. Pada saat pembelajaran *online* siswa dapat mengakses materi pelajaran secara *online*. Guru dapat mengintruksikan apa yang harus dikerjakan oleh siswa bukan hanya untuk membaca materi pelajaran tetapi juga mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Pada kegiatan *offline* atau tatap muka siswa belajar langsung melalui tatap muka seperti biasanya, materi yang diajarkan bisa langsung ke materi selanjutnya atau memperdalam materi pada pembelajaran secara *online*. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 1 Batang Anai yaitu tatap muka dan seminggu belajar *online* di rumah. Proses belajar tatap muka dan *online* dilaksanakan secara bergantian. Sistem yang diterapkan adalah untuk siswa yang berkode kelas (1) belajar tatap muka di minggu pertama dan untuk yang berkode kelas (2) belajar *online* di rumah. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan sesuai dengan SOP protokol kesehatan dan sesuai dengan aturan sekolah seperti memakai masker dari rumah, mencuci tangan pakai sabun ketika masuk gerbang sekolah, menjaga jarak minimal 1 meter, tidak dibenarkan berkerumunan dan membawa makanan dari rumah. Selanjutnya untuk pembelajaran *online* dilakukan di *grup WhatsApp*, *google classroom*, *portal rumah belajar si cadik pandai* sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. penulis lebih mengkaji tentang kendala sistem pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran sosiologi terhadap hasil belajar siswa. Pada saat pembelajaran *daring* semester genap tahun 2021 banyak hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan guru dalam semua mata pelajaran sehingga menjadi menumpuk yang mengakibatkan siswa menjadi lelah dan tidak bersemangat dalam belajar dan membuat hasil belajar siswa menjadi menurun.

Perubahan pola pembelajaran dari sistem tatap muka ke pembelajaran *blended learning* memberikan pengaruh besar dalam sistem pelaksanaannya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan dan kendala dalam penerapan sistem pembelajaran *blended learning* dalam keberhasilan proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang pelaksanaan dan

kendala. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Batang Anai, dan yang menjadi informan adalah 2 guru mata pelajaran sosiologi dan 7 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batang Anai.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan suatu penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, dalam artian tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Setelah itu dilakukan ke tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu teknik pengambilan data yang tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah namun didasarkan oleh adanya tujuan dan pertimbangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

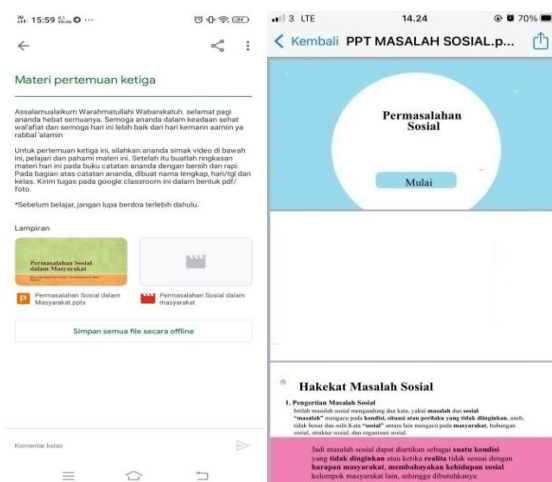
Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di SMA Negeri 1 Batang Anai pada Mata Pelajaran Sosiologi

Dampak dari pandemi *covid-19* menyebabkan perubahan kebiasaan atau aktivitas manusia tidak terkecuali pada proses pembelajaran di sekolah. Pada saat pandemi seperti sekarang ini pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka secara langsung dan kini harus dilakukan secara *blended learning*. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran ini harus bisa tetap berjalan dengan efektif menggunakan model *blended learning* walaupun dengan waktu yang sangat terbatas. Berikut temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru sosiologi tentang Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batang Anai.

Desain Pembelajaran Sosiologi Berbasis Model *Blended Learning*

Desain pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran *online*. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk memahami lebih jauh tentang teori dan aplikasi desain pembelajaran. Desain pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, serta penilaian hasil pembelajaran (Handoko, 2018). Desain pembelajaran dilengkapi oleh komponen-komponen pembelajaran dan tersusun secara terstruktur.

Dalam hal ini, program *blended learning* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Anai tidak dimaksudkan untuk mengejar penguasaan mata pelajaran siswa karena dari segi waktu, usulan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* atau tatap muka (*offline*) diawali dengan perencanaan, dalam hal ini dimulai dengan guru dan rekan-rekannya terlebih dahulu menganalisis berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran di era modern, pendekatan pembelajaran yang efektif. Setelah memutuskan untuk menggunakan *blended learning*, tentukan tujuan yang ingin dicapai dari program *blended learning* yaitu menyusun rencana pelaksanaan (RPP), menyiapkan materi kajian dan soal penilaian.



Gambar 1. Materi Pembelajaran

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Tania Chandra, S.Pd selaku Guru Sosiologi sebagai berikut :

“...Persiapan yang dilaksanakan sebenarnya sama saja seperti biasanya yaitu menyiapkan RPP, hanya yang berbeda dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual. Pada proses pembelajaran *online* biasanya guru menyiapkan media yang memanfaatkan teknologi seperti *google classroom*, dan *WhatsApp*. Pada tahap desain pembelajaran biasanya guru pertama sekali melakukan analisis pembelajaran, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, serta terakhir memberikan penilaian hasil pembelajaran...” (Wawancara, 12 Mei 2022).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Spema Irrat Destao, S.Pd selaku guru Sosiologi sebagai berikut:

“...Bapak juga melakukan perencanaan pembelajaran yang sama yaitu dengan menyiapkan RPP, bahan materi dan soal latihan yang nantinya akan diinformasikan terlebih dahulu kepada siswa, satu hari sebelum pembelajaran dilaksanakan baik itu melalui *google classroom whatsapp group*. Proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran berbeda-beda karena media yang digunakan pun beragam ada yang menggunakan modul, *google classroom*, *WhatsApp group*, atau ada juga yang mengkombinasikan semuanya. Dalam hal ini guru tetap pergi ke sekolah sesuai jadwal mata pelajarannya masing-masing, jadi guru memberikan materi di sekolah agar ketika ada siswa yang kesulitan melakukan pembelajaran *online* atau memiliki kendala jaringan dan sarana penunjang pembelajaran dapat pergi langsung ke sekolah dengan mendapatkan bantuan dari guru mata pelajaran tersebut...” (Wawancara, 12 Mei 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa setelah merancang RPP, guru menyiapkan materi pembelajaran yang nantinya disampaikan kepada siswa ketika melaksanakan pembelajaran *online* dan tatap muka. Materi yang diberikan guru untuk pembelajaran *online* dan tatap muka yaitu sama karena ketika belajar tatap muka guru melanjutkan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran *online*, materi yang diberikan guru yaitu KD. 3.1 Hakikat Kelompok Sosial. Setelah guru menyiapkan materi pembelajaran, guru membuat media pembelajaran untuk belajar *online* dan tatap muka. Media pembelajaran *online* menggunakan platform *WhatsApp* dan *google classroom* yang materinya di upload dalam bentuk video, *power point*, dan modul. Sedangkan untuk media pembelajaran tatap muka yang digunakan guru adalah video ataupun *power point* yang ditampilkan melalui *infocus*.

Selanjutnya guru melakukan evaluasi dengan memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk LKPD yang dibuat sendiri oleh guru ataupun diambil pada modul, hal ini bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Tugas yang dikerjakan oleh siswa nantinya diupload melalui platform yang telah ditentukan guru baik itu yang diberikan saat pembelajaran *online* ataupun tatap muka.

Produksi Konten Pembelajaran Berbasis Blended Learning

Pada tahapan produksi konten, guru dapat mengembangkan sendiri media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Media pembelajaran tersebut dapat berupa modul, video, audio, slide presentasi, dan lainnya. Selain memproduksi sendiri, tentunya guru dapat menggunakan media pembelajaran yang telah tersedia seperti dari youtube, video, dan layanan penyedia konten lainnya (Handoko, 2018).

Selain menggunakan kamera video, guru juga dapat membuat video dengan menggunakan aplikasi *screen recorder*, seperti *Camtasia*, *Ice CreamScreen Recorder*, *iSpring*, *Articulate Storyline*, dan banyak lagi aplikasi lainnya, baik yang berbayar maupun yang gratis. Jika guru mempertimbangkan untuk memproduksi media pembelajaran sendiri, maka harus juga memperhatikan aspek pedagogi dan *neuroscience*. Hal ini perlu dilakukan karena karakteristik pembelajaran *online* sangat berbeda dengan tatap muka. Misalnya untuk produksi video, maka hendaklah video yang dibuat singkat, padat, dan jelas. Video yang terlalu panjang nantinya akan tidak efektif karena siswa akan bosan dan cenderung mengabaikan materi yang disampaikan. Sebaiknya video berdurasi sekitar 3 hingga 7 menit. Pastikan juga kualitas suara baik dan tidak banyak suara-suara yang mengganggu.

Guru di SMA Negeri 1 Batang Anai sebagian membuat media pembelajaran sendiri dan ada guru yang mendownload video pada aplikasi *youtube*, dan *google*. Media yang dirancang oleh guru dibuat sebaik mungkin agar siswa dapat memahami dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Media yang menarik dapat meningkatkan minat siswa untuk melakukan pembelajaran serta merangsang kreatifitas siswa untuk berfikir kritis dan logis sehingga berdampak baik terhadap hasil belajarnya.



Gambar 2. Modul

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tania Chandra, S.Pd Selaku Guru Sosiologi sebagai berikut :

“...Dalam pembelajaran *online* biasanya ibu membuat video pembelajaran sebagai bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa beserta soal latihannya. Persiapan ini dibuat 1 atau 2 hari sebelum jadwal pembelajaran sosiologi. Di dalam video tersebut ibu sendiri yang membuatnya atau terkadang mendownload video di youtube sesuai dengan topik materi yang akan dibahas dan menyiapkan soal latihan yang nantinya dapat dikerjakan setelah pembelajaran selesai. Jika terdapat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, dan kesulitan dalam mengisi latihan-latihan tersebut nantinya akan dibahas kembali pada pertemuan tatap muka atau dalam kegiatan luring. Sedangkan di saat giliran pembelajaran tatap muka persiapannya seperti biasanya dengan mempersiapkan materi pembelajaran...” (Wawancara, 12 Mei 2022).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 2 bernama Rika Ardi Rahmadani sebagai berikut:

“... saya melihat guru menyampaikan materi dalam bentuk video, video yang diperlihatkan guru sangat menarik. Terkadang guru yang membuat videonya dan bahkan ada video yang didownload oleh guru tersebut di Youtube...” (Wawancara, 13 Mei 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, guru tidak hanya membuat media pembelajaran saja namun guru juga membuat LKPD ataupun modul yang dirancang sendiri pada masing-masing mata pelajaran dan produksi konten pembelajaran yang dilakukan guru adalah membuat media pembelajaran sendiri dan ada yang di download di *YouTube*. Media pembelajaran yang disediakan guru ada berbagai macam seperti modul, *power point* yang dibagikan pada platform *google classroom*, dan *WhatsApp*. Mengenai modul dan LKPD dirancang oleh guru bersama-sama.

Penyampaian Konten/ Media Pembelajaran Bervariasi

Setelah mempersiapkan media pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai layanan *Learning Management System* (LMS) seperti *Moodle*, *Blackboard*, *Edmodo*, *Dokeos*, dan banyak lagi layanan aplikasi LMS, baik yang berbayar maupun yang gratis (Handoko, 2018).

Edmodo adalah tampilan media sosial yang mirip dengan media sosial yang sudah ada seperti *facebook* untuk kegiatan pembelajaran sehingga *edmodo* bagi sekolah dapat berfungsi untuk memberikan catatan, penugasan, kuis, dan penilaian kepada siswa. *Edmodo* merupakan jejaringan sosial untuk pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) yaitu suatu perangkat lunak atau *software* untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan secara *online* (terhubung dengan internet). *Edmodo* memberi fasilitas bagi guru dan murid tempat yang aman untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi konten dan aplikasi pembelajaran, pekerjaan rumah (PR) bagi siswa, diskusi dalam kelas virtual, ulangan secara *online* dan nilai (Putra, 2015).

Guru SMA Negeri 1 Batang Anai menyampaikan media pembelajaran dalam 2 metode yaitu *online* dan tatap muka. Karena di SMA Negeri 1 Batang Anai menerapkan sistem pembelajaran berbasis *blended learning* dengan model *station rotation* yaitu model yang dapat berpindah dari satu station ke station lainnya pada jadwal yang sudah ditentukan dimana setidaknya dari beberapa *station* tersebut ada satu *station* yang menggunakan pembelajaran daring (*online*).

Pembelajaran Menggunakan Google Classroom

Pada proses pembelajaran *online* guru menyampaikan materi menggunakan media berupa platform seperti *google classroom*, *whatsapp* dan modul. Model *blended learning* yang digunakan adalah *station rotation*.



Gambar 3. Kegiatan *blended learning* dengan aplikasi *google classroom*

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Tania Chandra, S.Pd Selaku Guru Sosiologi sebagai berikut :

“...Pembelajaran yang ibu lakukan dalam pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *google classroom*. tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *google classroom* yaitu: menyiapkan materi pembelajaran via *online google classroom*, mengundang siswa untuk bergabung di *google classroom* dengan membagikan kode *google classroom*, menyajikan dan menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran melalui *google classroom*, memberikan penugasan harian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, memberikan evaluasi dan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami oleh siswa...” (Wawancara, 13 Mei 2022).

Berdasarkan pernyataan guru dan hasil pengamatan peneliti, tahapan pembelajaran yang dilakukan melalui *google classroom* yaitu diawali dengan memberikan instruksi atau informasi sebelum dilakukannya proses pembelajaran mengenai topik yang akan dibahas dan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini dapat dilakukan sehari sebelum jadwal pembelajaran atau beberapa jam sebelum pembelajaran berlangsung.

Ketika waktu pembelajaran tiba, gurumemulai pembelajaran dengan memposting materi pembelajaran yang disertai dengan soal evaluasinya. Materi tersebut ada yang berupa video pembelajaran yang dibuat khusus oleh guru mata pelajaran tersebut seperti yang dilakukan guru sosiologi menggunakan *power point* atau juga hanya berupa instruksi untuk mempelajari materi yang dibahas melalui modul dengan menginformasikan halaman modul yang akan dipelajari atau *googling* (mencari informasi terkait topik yang dibahas di internet). Setelah siswa mempelajari materi yang diberikan oleh guru, terdapat sesi diskusi atau tanya jawab, siswa dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar *google classroom* jika terdapat materi yang belum dipahami kemudian dilanjutkan dengan mengisi soal evaluasi yang telah disediakan. Soal tersebut merupakan evaluasi pembelajaran dari materi yang telah dipelajari. Hasil kerja siswa tersebut dapat diserahkan pada guru mata pelajaran 1X24 jam setelah pembelajaran berlangsung. Pengumpulannya dikumpulkan di laman tugas *google classroom* yang telah disediakan oleh guru tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Whatsapp Grup

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan *WhatsApp* yaitu menggunakan grup mata pelajaran yang sebelumnya telah dibentuk antara guru dan siswa. Sama halnya dengan menggunakan *google classroom*, pertama-tama guru memberikan instruksi atau informasi terkait topik yang akan dibahas dan arahan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian saat jam pelajaran tiba, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan memberikan motivasi untuk membangun semangat belajar siswa terlebih di saat situasi pandemi ini siswa cenderung merasa sudah bosan dan lelah belajar di rumah. Kemudian guru memberikan materi di grup *WhatsApp* tersebut, jika materi berbentuk video, guru membagikan link *YouTube* yang berisikan topik yang dibahas dan siswa diminta untuk menonton video tersebut hingga selesai. Ada juga guru yang menyampaikan materi secara langsung dengan memberikan penjelasan melalui chat yang ada di *WhatsApp* sehingga materi yang disampaikan lebih jelas.



Gambar 44. Kegiatan *blended learning* dengan aplikasi *WhatsApp* grup

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Tania Chandra, S.Pd sebagai berikut :

“...Sebelum pembelajaran dimulai ibu memberikan arahan pada siswa mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam dan memberikan motivasi. Kemudian ibu menginstruksikan untuk membuka modul beserta halaman yang akan dipelajari, pembelajarannya jarang sekali menggunakan buku paket kecuali mungkin menyingkronkan materinya saja disesuaikan, dan latihan-latihan ibu banyak menggunakan soal dari modul karena tadinya lebih banyak. Setelah sisa membuka halaman yang diminta saya kemudian menjelaskan dan diterangkan sampai ibu kira mereka paham dengan apa yang ibu sampaikan, kemudian jika ada pertanyaan bisa ditanyakan langsung di grup tersebut atau via japri langsung ke ibu. Meskipun penjelasannya tidak panjang lebar dengan penjelasan yang ibusampaikan melalui pesan berupa teks sedikitnya ada penjelasan agar siswa tidak kebingungan dalam memahami materi...” (Wawancara, 13 Mei 2022).

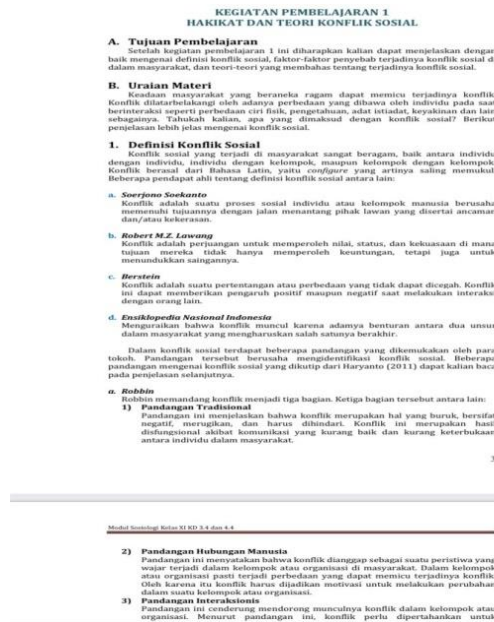
Berdasarkan penjelasan guru di atas, dalam proses pembelajaran *online* guru sosiologi menggunakan media *WhatsApp group* yang dikombinasikan dengan modul pegangan siswa kemudian dilengkapi dengan penjelasan materi melalui pesan berupa teks.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Modul

Pembelajaran ini cenderung dikombinasikan dengan media *google classroom* atau *WhatsApp*. Jadi dalam prosesnya modul dijadikan sumber belajar siswa untuk membantu belajar siswa secara mandiri di rumah. Instruksi materi disampaikan melalui *google classroom* atau *WhatsApp* terkait topik yang akan dibahas beserta halamannya dan soal-soal latihan yang harus dikerjakan. Keberadaan modul sebagai buku pegangan siswa sangat membantu siswa dalam belajar mandiri di rumah khususnya dalam situasi pandemi saat ini, karena setiap mata pelajaran disediakan modulnya dan di dalamnya terdapat kumpulan materi yang dikemas secara ringkas yang tercantum

dalam modul tidak selengkap buku paket akan tetapi cukup membantu siswa sebagai sumber belajar siswa dalam belajar mandiri di rumah.

Jika dilihat dari proses pembelajarannya, secara keseluruhan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran *online* kurang efektif digunakan karena guru tidak dapat memastikan apakah siswa dapat memahami materi yang disampaikan, kemudian apakah materi yang disampaikan secara *online* tersebut dipelajari, jika itu berbentuk video ditonton dan jika itu berbentuk *power point* atau materi dibaca oleh siswa, karena guru tidak dapat memantaunya secara langsung selain dilihat dari hasil kerja yang diserahkan oleh siswa pasca pembelajaran berlangsung, itu pun mereka dapat hanya menjawab soal-soal latihannya saja tanpa mempelajari materinya terlebih dahulu.



Gambar 5. Kegiatan Blended Learning dengan Modul

Peneliti juga mewawancarai Mila Ratna Sari siswa kelas XI IPS 3 sebagai berikut :

“...Saya pribadi kalau dikasih materi secara *online* baik itu berupa ide atau materi dalam modul biasanya saya membaca dan mempelajari terlebih dahulu, tetapi untuk teman-teman yang lainnya saya juga kurang tahu mereka mempelajarinya atau tidak, namun justru mereka suka nanya lagi ke saya tentang apa materinya dan tugasnya apa kemungkinan mereka tidak benar-benar membaca perintah guru dan bahkan mungkin tidak membaca materi yang guru kasih...” (Wawancara, 13 Mei 2022).

Berdasarkan pendapat siswa tersebut bahwa tidak dapat dipungkiri siswa tidak melakukan intruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru karena proses pembelajarannya melalui *online* secara mandiri sehingga tidak dapat terkontrol dengan baik oleh guru.

Pembelajaran Tatap Muka

Komponen pembelajaran *blended learning* selanjutnya yaitu pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran tradisional. Pembelajaran ini dilakukan sebagaimana umumnya kegiatan belajar mengajar yaitu dengan pertemuan tatap muka dengan berinteraksi secara langsung antara guru dan siswa.

Berhubung pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 sehingga penerapannya sangat terbatas ruang dan waktu. Proses pembelajaran konvensional di SMA Negeri 1 Batang Anai dilakukan seimbang dengan pembelajaran *online* sebagaimana telah dijelaskan di atas, karena perannya sebagai tambahan untuk melengkapi pembelajaran *online*. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini dilaksanakan pada semua mata pelajaran. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu dilaksanakan satu minggu sekali yang mana masing-masing mata pelajaran tersebut hanya diberikan waktu satu jam saja.



Gambar 6. Kegiatan belajar tatap muka menggunakan *infocus*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru sosiologi Bapak Spema Irrat Destao, S.Pd mengenai pembelajaran tatap muka:

“...Proses tatap muka yang dilaksanakan pada pembelajaran *blended learning* ini sangat terbatas waktunya hanya 1 jam satu kelas waktunya terbatas juga satu hari semua. Paling tidak ada silaturahmi ada komunikasi sharing materi hanya seberapa lebih ke memberikan motivasi support dapat memberikan waktu untuk sharing dengan anak dan lain-lain...” (Wawancara, 13 Mei 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Tania Chandra, S.Pd terkait pembelajaran tatap muka :

“...Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan sangat terbatas, yaitu satu minggu sekali ibu biasanya dilakukan di sekolah melihat situasi dan kondisi saja. Waktu pembelajarannya selang 1 jam per kelasnya, walaupun dengan keterbatasan waktu dan ruangan, semaksimal mungkin mengajar dengan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan seperti belajar normal walaupun dengan waktu yang sangat terbatas...”

Berdasarkan pendapat guru tersebut dan hasil observasi peneliti melihat bahwa pada pembelajaran tatap muka ini sama halnya seperti pembelajaran konvensional pada umumnya yang membedakannya yaitu proses pembelajaran tidak berlangsung lama, hanya sekitar 1 jam saja per mata pelajaran saja karena memang sudah menjadi ketentuan dari pemerintah untuk mengurangi durasi pembelajaran, belum lagi dikurangi dengan berbagai hal seperti menunggu kedatangan siswa, dan sesi tanya jawab materi yang belum dipahami siswa sebelumnya secara *online*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan pada mata pelajaran sosiologi tersebut dilaksanakan dengan guru memberikan materi seperti biasanya pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, namun dalam hal ini jika siswa meminta untuk mengulang materi sebelumnya yang belum dipahami dalam kelas *online*, guru mengulas kembali materi tersebut dengan memberikan penjelasan yang mendetail. Kemudian pada proses tatap muka ini guru juga banyak memberikan motivasi dan semangat terhadap siswa dalam belajar di situasi pandemi covid-19 ini karena memang dengan lamanya belajar di rumah membuat para siswa jadi jenuh dalam belajar.

Akibat Dalam Pelaksanaan Sistem Pembelajaran *Blended Learning* di SMA Negeri 1 Batang Anai

Kurangnya Motivasi Siswa pada Saat Pembelajaran Online (Daring)

Dalam pelaksanaan pembelajaran sistem *blended learning* pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 1 Batang Anai, banyak siswa yang tidak minat dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik berdasarkan hal tersebut maka sekolah menerapkan sistem pembelajaran *blended learning* yang kombinasikan antara *daring* dengan *luring*. Pada pembelajaran daring siswa tidak efektif dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan juga banyak ditemukan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena siswa malas belajar. Ketika pembelajaran daring guru sosiologi memberikan siswa tugas untuk dikerjakan di rumah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika pembelajaran *luring* belajar dilaksanakan didalam kelas banyak diantaranya siswa tidak hadir didalam kelas karena mereka malas untuk datang ke sekolah dan banyak tugas, mereka takut ditagih tugas oleh guru, bahkan ada yang hadir tetapi tidak memperhatikan pembelajaran berlangsung kehadiran mereka ke sekolah hanya untuk mengambil absensi dan untuk bermain ke sekolah, ketika pembelajaran berlangsung ada

diantaranya siswa main *handphone* dan membuat tugas mata pelajaran lain sehingga tidak fokus kepada mata pelajaran sosiologi.

Hal ini dikatakan oleh Bapak Spema Irrat Destao S.Pd selaku guru mata pelajaran sosiologi, yang mengatakan bahwa:

“...pada saat pembelajaran daring siswa kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Karena dapat dilihat pada hasil belajar dan keseriusan siswa saat memperhatikan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Apalagi disaat pembelajaran *daring* siswa ada yang bangun kesiangan dan bahkan tidak mengambil absensi. Ketika pembelajaran *luring* dilaksanakan saya melihat masih sangat kurang minat siswa karena sudah terbiasa dengan pembelajaran *daring* yang telah dilakukan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan antara pembelajaran *daring* ataupun *luring* tetap saja masih kurangnya minat siswa dalam belajar...” (Wawancara, 19 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sosiologi beserta siswa diatas, bahwa masih kurangnya motivasi siswa dalam sistem pembelajaran *blended learning* karena ketika belajar *online* siswa kehilangan semangat untuk belajar. Namun ketika berlangsungnya pembelajaran *luring* (tatap muka) guru membangkitkan kembali motivasi dengan cara menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *blended learning* sudah cukup efektif dilaksanakan namun terkendala ketika siswa melakukan pembelajaran *online*.

Kendala Sinyal yang Kurang Baik Pada Saat Pembelajaran Daring

Beberapa kendala yang terjadi saat pembelajaran *online* seperti sinyal yang kurang baik, baik itu sinyal dari gurunya sendiri ataupun siswa. Sehingga membuat suara ketika pembelajaran jarak jauh menjadi terganggu seperti suara putus-putus, tidak jelas, atau tidak bisa mendengarkan sama sekali apa yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung.

Siswa yang terkendala seperti tidak mempunyai hp maupun laptop tetapi mereka tetap mau melaksanakan pembelajaran. Hal demikianlah yang menjadi kendala utama bagi siswa pada pembelajaran *blended learning* yang dominan dilaksanakan secara jarak jauh di masa pandemi seperti sekarang.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa Mila Ratna Sari kelas XI IPS 3, sebagai berikut:

“...bagi saya tidak ada hp / laptop bukanlah suatu kendala karena meskipun saya tidak punya hp saya bisa belajar bersama teman di labor SMA N 1 Batang Anai...” (Wawancara, 19 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sosiologi dan siswa diatas, bahwa siswa terkendala dengan sinyal pada saat pembelajaran *online*. Hal tersebut membuat siswa dan guru kewalahan seperti hilangnya sinyal, suara putus-putus saat pembelajaran *online* berlangsung serta siswa tidak bisa mendengarkan sama sekali apa yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung. berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa kendala yang dirasakan oleh siswa pada sistem pembelajaran *blended learning* ketika belajar secara *online* tersebut masih bisa diminimalisir oleh siswa yaitu dengan cara pergi kerumah teman yang mendapatkan jangkauan sinyal yang cukup baik.

Rendahnya Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan pembelajaran. Kemampuan tersebut seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa nilai yang didapatkan oleh siswa setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut selama masa pandemi covid-19 ini bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batang Anai adalah *blended learning* yaitu menggabungkan pembelajaran *daring* dengan *luring* pada mata pelajaran sosiologi maka hasil belajar siswa untuk belajar daring banyak yang rendah dibandingkan dengan belajar *luring* seperti contohnya ketika belajar *daring* siswa tidak hadir dalam platform *WhatsApp*, tidak membuat tugas, tidak belajar di rumah, tidak aktif dalam belajar. Maka berdasarkan hal tersebut banyak nilai siswa yang rendah ketika belajar *online* dan bahkan mencapai 60 % dibandingkan dengan nilai siswa belajar *luring*.

Menyinggung permasalahan diatas, maka banyak siswa yang tidak antusias untuk belajar *online*, karena banyak siswa yang ketika melaksanakan ujian *online* tidak mengisi lembar ujian, dan bahkan masih banyak siswa yang mencontek dan menyalin jawaban temannya, karena siswa tidak belajar dan hanya mengharapkan jawaban dari temannya. Namun ketika belajar *luring*/tatap muka guru memberikan semangat atau motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan hasil belajar.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Tania Chandra, S.Pd selaku guru Sosiologi :

“...memang hasil belajar siswa untuk sistem pembelajaran *blended learning* ini sedikit meningkat dibandingkan dengan pembelajaran daring saja. Karena pada sistem pembelajaran *blended learning*

ini siswa belajar dengan 2 metode, yaitu *luring* dan *daring*. ketika belajar *luring* saya selaku guru membangkitkan kembali semangat siswa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa siswa masih berada pada zona nyaman saat belajar *online* dan akibatnya nilai siswa pun tidak mencapai target ketuntasan minimal..." (Wawancara, 19 Mei 2022).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa selama pembelajaran dengan sistem *blended learning* berlangsung pada mata pelajaran sosiologi siswa masih banyak malas belajar karena terbiasa dengan zona nyaman saat belajar *online*, karena pada saat pembelajaran *online* berlangsung banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Begitupun pada saat pembelajaran *luring*/tatap muka berlangsung siswa juga tidak mengerjakan tugas namun guru berupaya untuk membangkitkan kembali semangat siswa, tapi pada kenyataannya hasil belajar siswa tetap tidak mencapai ketuntasan minimal.

Model pembelajaran *blended learning* menurut (Nazaruddin, 2021) adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan teknologi informasi. Sementara itu, (Annisa, 2014) menyatakan bahwa *blended learning* merupakan suatu sistem belajar *face to face* (tatap muka) dengan belajar secara *online* (melalui penggunaan fasilitas/media internet). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran *blended learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran langsung tatap muka dengan pembelajaran secara *online* yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan tujuan siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran namun siswa juga menguasai teknologi yang didapatkan dari pengalaman belajar dengan model *blended learning*.

Menurut (Hamid, 2009) menyatakan teori belajar siberetik yang terpenting adalah sistem informasi dari apa yang akan dipelajari siswa, sedangkan bagaimana proses belajar akan berlangsung dan sangat ditentukan oleh sistem informasi tersebut. Oleh karena itu, teori ini berasumsi bahwa tidak ada satu jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Dalam pembelajaran siberetik harus ada umpan balik dari siswa kepada gurunya. Dengan adanya umpan balik tersebut, guru akan tahu apakah materi yang disampaikan kepada siswanya telah dipahami atau belum. Guru juga dapat mengetahui kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan ketika pembelajaran tatap muka dan *online*. Selain siswa, guru juga harus memberikan *feedback* berupa nilai dari hasil belajar siswa tersebut. Selanjutnya siswa akan mengintropeksi diri dan menentukan tindakan yang akan dilakukan apabila hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya (Hamdani, 2011). Menurut teori siberetik belajar adalah pengolahan informasi, dan teori siberetik menekankan pada sebuah proses dalam sistem informasi karena informasi akan menentukan proses.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data mengenai pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batang Anai dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan cara merancang design pembelajaran yang dilakukandengan merancangan pembelajaran (*learning design*) berupa penyiapan RPP, penyediaan konten/media pembelajaran yang interaktif, penyampaian konten/media pembelajaran mealui media *online* yang mudah diakses oleh siswa. Kendala pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Batang Anai, kurangnya motivasi siswa pada saat belajar *online*, kendala sinyal yang kurang baik pada saat pembelajaran *online*, dan rendahnya hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Prawiradilaga, D.S. (2009). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Hamdani, H. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, A. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Unimed Pres.
- Handoko, W. (2018). *Blended Learning: Teori dan Penerapannya*. Padang: LPTIK Universitas Andalas.
- Husamah, H. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Malang: Prestasi Pustaka.
- Kurniawati, D. (2019). Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 8-19.
- Kusairi, S. (2011). Implementasi Blended Learning. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Jurusan Biologi FMIPA UM, Malang.
- Munir, M. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

- Nazaruddin, A. (2021). *Teknologi Pembelajaran Dalam Blended Learning*. Banjarmasin: BDK Banjarmasin Kementerian Agama.
- Onta, M. R. (2018). Efektivitas Penerapan Model Blended Learning dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj-A Smk Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Putra, A. P. (2015). Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1), 5.
- Ratna, A. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar dan Kemampuan Group-Work Melalui Kombinasi Pembelajaran Peer Learning Dan Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(1), 1-10.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.